

Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yayuk Sundari

UPTD 015902 Huta Padang

Email: yayuk88sundari@gmail.com

Abstrak: Metode *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk mendorong siswa berani menyampaikan pendapatnya. Metode ini menekankan pada interaksi dan aktivitas siswa, serta kerja sama antar siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui tentang metode *Talking Stick*: Dalam metode ini, guru menyediakan tongkat yang hanya boleh digunakan oleh anggota kelompok yang sedang berbicara, Tongkat digulirkan dari satu siswa ke siswa lainnya, biasanya diiringi dengan musik atau nyanyian, Metode ini dapat membuat siswa merasa senang dan ceria, serta melatih mental mereka untuk siap menghadapi berbagai situasi. Beberapa kelebihan metode *Talking Stick* di antaranya mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca, dan memahami materi pelajaran. Salah satu kelemahan metode *Talking Stick* adalah siswa yang dianggap memiliki kelebihan bisa merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang mampu

Kata Kunci: Metode *Talking Stick*, Pembelajaran PAI

Abstract: *The Talking Stick method is a cooperative learning model that uses sticks as a tool to encourage students to dare to express their opinions. This method emphasizes student interaction and activity, as well as cooperation between students to achieve maximum results. Here are some things you need to know about the Talking Stick method: In this method, the teacher provides a stick that can only be used by the group member who is talking. The stick is rolled from one student to another, usually accompanied by music or singing. This method can create students feel happy and cheerful, and train their mentality to be ready to face various situations. Some of the advantages of the Talking Stick method include being able to test students' readiness, practice reading skills, and understand lesson material. One of the weaknesses of the Talking Stick method is that students who are considered to have strengths can feel hampered by students who are considered less capable*

Keywords: *Talking Stick Method, PAI Learning*

PENDAHULUAN

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatkan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*).

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa seorang guru bisa memberikan metode pembelajaran atau cara-cara belajar yang dapat membuat siswa senang dan tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa memiliki rasa ingin mengikuti pelajaran, jika siswa mengikuti pelajaran maka siswa akan dapat memahami pelajaran. Akan tetapi siswa tidak selamanya mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan guru dan orang tua maupun institusi pendidikan yang bersangkutan, ini karena siswa memiliki kesulitan belajar.

Aspek-aspek yang menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam belajar antara lain berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu karena menggunakan metode yang kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran dan tidak memperoleh pengetahuan ataupun pemahaman terhadap pelajaran yang di ajarkan.

Aspek lain dari rendahnya kemampuan kognitif siswa adalah karena memiliki kesulitan belajar yang beberapa faktor dari kesulitan belajar dalam yaitu adalah:

1. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa, antara lain kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengar, membau dan merasakan.
2. Faktor eksternal, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa yaitu dapat berupa guru, kualitas pembelajaran, instrumen, dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sosial

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka disekolah. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus digunakan dengan efektif agar kemampuan kognitif siswa meningkat.

METODE

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau (kompak partisipatif), tiap anggota terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen, ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, dan pelaporan.

Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Talking stick adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.

Dalam penerapan metode *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Adapun sintak metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya lebih 20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi / penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

Bambang Q-Aneess dan Agung Hambali dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an* mengemukakan bahwa:

1. Pendidik harus mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa oleh seorang peserta didik ketika memulai proses belajar mengajar.
2. Pendidikan perlu tahu kemampuan, pendapat, dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Pengenalan dan pemahaman konteks nyata para peserta didik akan membantu pendidik untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode dan sarana yang tepat bagi proses pembelajaran

Pendidikan secara kultural bermaksud untuk mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of values* (nilai-nilai). Pendidikan Islam sekalipun dalam kehidupan bangsa tampak sekali terbedakan eksistensinya secara kultural, namun perannya sangat kompetitif dalam setting sosiologis bangsa. Artinya bagaimanapun format yang akan diterapkan tetap saja pendidikan Islam tidak bisa tersatukan dengan pendidikan umum, karena pendidikan Islam memiliki tujuan pendidikan untuk terwujudnya manusia sempurna.

Sekalipun ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, tapi tuntutan Islam dalam membangun manusia seutuhnya sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengetahuannya dalam bidang keagamaan. Konsepsi baru ilmu pengetahuan yang utuh tak dapat disederhanakan begitu saja melalui keinginan dan kebutuhan yang diperlukan, karena nilai-nilai Islam lebih jauh jika memiliki kemampuan penggalian terhadap apa-apa yang terkandung di dalam ajaran agama Islam, yaitu Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak ditujui oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan pendidikan agama peneliti disesuaikan dengan tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan pendidikan agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-qur'an dan hadist sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus.

Dengan mengutip surah At- Takwir ayat 27.

Artinya: *lalu disana kami timbulkan biji-bijian.* (Q.S At-Takwir:27)

Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang didahuluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca Al-qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan mewujudkan diri dari perilaku tercela seperti

ananiah, hasad, ghadab dan naminah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan sholat-sholat wajib maupun sholat sunnah.

Sedangkan tujuan lain untuk emnjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang di cita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila ketuhanan yang Maha Esa.

Keadaan yang demikian tidak akan mampu melahirkan dan mendukung tatanan kehidupan umat Islam dalam sebuah peradaban Islam. Pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya pemilihan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan yang bersifat Islam, namun bukan berarti harus dipaksakan dalam pembinaan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan Islam sama-sama untuk berjalan dalam satu ketetapan. Agar out-put pendidikan menghasilkan yang sesuai dengan harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.

Hakikat Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Seluruh aktivitas siswa adalah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Oleh karenanya siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan usaha yang dilakukan seoptimal. Dengan demikian, maka hasil belajar siswa dipastikan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar. Menurut Sudirman: “kebutuhan itu timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau ketenangan yang sangat menuntut suatu kepuasan”

Sebagai objek utama dalam pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar, peserta didik memegang peran yang sangat dominan. Dalam belajar mengajar, peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar melalui pengenalan inteligensi, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila peserta didik juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan daripada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan konsekuen. Peran peserta didik dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena peserta didik bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, peserta didik perlu diajak atau dilibatkan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam belajar ada usaha yang dilakukan dengan sadar oleh anak didik untuk menguasai ilmu pada masa tertentu, saat anak terjun ke masyarakat dapat mengamalkan atau menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Dan diharapkan setelah siswa sudah belajar dapat melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dikembangkan kepadanya dengan baik.

Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, mak inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Inilah yang merupakan inti proses pembelajaran.

Dalam konsep Islam, melakukan aktivitas belajar merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sebab orang yang berilmu pengetahuan memiliki derajat yang tinggi dibanding dengan yang tidak berilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, " maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, " maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11).

Tafsir ayat diatas secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. yang dimaksud dengan *alladzina utu al-ilm/* yang diberikan ilmu adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan.

Ayat inilah merupakan satu jawaban yang menggambarkan bahwa orang yang menuntut ilmu itu tempat terbaik dan kewajiban menuntut ilmu atau belajar itu penting dilakukan setiap pribadi muslim. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya harus menggunakan metode belajar yang baik. Dalam Al-qur'an Allah SWT menjelaskan apabila mengajar atau belajar haruslah menggunakan sistem dan metode yang baik.

Hal ini terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S An-Nahl: 125)

Tafsir ayat diatas adalah mengandung ajaran Rasul tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah. Kata *Al-Mau 'izhatul Hasanah*, yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh pada setiap siswa melalui proses pengalaman yang diterimanya. Jelas bahwa hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

KESIMPULAN

Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pembelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

- a. Kelebihan Metode Pembelajaran Talking Stick
 - 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
 - 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
 - 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
 - 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat
- b. Kekurangan Metode Pembelajaran Talking Stick
 - 1) Membuat siswa senam jantung.
 - 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
 - 3) Membuat peserta didik tegang.
 - 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, (2012), Belajar dan Pembelajaran, Bandung: PT Rosda Karya
- Ahmad Susanto (2012), Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Anas Sudijono, (2009), Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aris Soimin, (2014), Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Baharuddin, (2014), Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Desmita, (2010) , Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effi Aswita Lubis, (2012), Metode Penelitian Pendidikan, Medan: UNIMED PRESS
- E. Mulyasa, (2007), Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Khadijah, (2013), Belajar dan Pembelajaran, Bandung: cipta Pustaka Media
- Kunandar, (2013), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Raja Wali Pers
- Miftahul Huda, (2014), Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (2005), Psikologi remaja, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana, (2005), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurussakinah Daulay, (2015), Psikologi Kecerdasan Anak, Medan: Perdana Publishing
- Ngalimun, (2011), Strategi dan Model Pembelajaran, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.